

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu penting untuk pembangunan saat ini adalah pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan adalah proses optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan dan kesejahteraan generasi yang akan datang. Kelestarian sumber daya alam perlu diperhatikan agar lahan pertanian tidak semakin rusak akibat terlalu banyak menerima bahan kimia sintetik. Pemerintah telah mengupayakan pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang berkembangnya pertanian organik dengan berbagai program atau kebijakan, salah satunya dengan mencanangkan misi “*Go Organic 2010*” pada tahun 2003. Upaya tersebut diwujudkan dengan dibentuknya Otoritas Kompeten Pertanian Organik melalui 3 SK Menteri Pertanian Nomor: 432/Kpts/OT.130/9/2003 dan *Task Force Organic*. Selain itu, pemerintah melalui Badan Sertifikasi Nasional (BSN) juga mensahkan Standar Nasional Indonesia (SNI) Pertanian Organik (SNI 01-6729-2002) serta mencanangkan program “1000 Desa Pertanian Organik” pada tahun 2015.

Pengolahan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi dan konservasi. Prinsip kesehatan pertanian organik berarti bahwa kegiatan pertanian harus fokus pada pemeliharaan dan peningkatan kesehatan tanah, tumbuhan, hewan, bumi dan manusia secara keseluruhan, karena semua komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, dan apa yang dimaksud dengan prinsip ekologi Menjaga ekologi keseimbangan sehingga dapat terpelihara dengan baik dan asas konservasi berarti menjaga pertanian tetap lestari dari masa sekarang hingga masa yang akan datang. Pertanian organik yang baik membutuhkan manajemen yang hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia, sekarang dan di masa depan.

Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik ditingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab di lingkungan telah menjadi trend baru dan telah melembaga secara Internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Indonesia memiliki potensi daya saing yang cukup besar dalam hal ini karena berbagai keunggulan komparatif, antara lain tersedianya banyak sumber daya lahan untuk mengembangkan sistem pertanian organik, kecukupan teknologi pendukung pertanian organik seperti pengomposan, penanaman tanpa olah tanah, biopestisida, dan lain-lain. perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai hambatan antara lain kendala pasar, minat dan pemahaman konsumen terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berbelit-belit oleh petani kecil, organisasi petani, dan kemitraan antara petani dan pengusaha. Namun nyatanya minat terhadap pertanian organik sudah mulai tumbuh. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pertanian organik khususnya di Indonesia (Arsyad, *et.al.*, 2014).

Menurut Fauzi (2016), telah melaksanakan penelitian di Kabupaten Rokan Hulu dimana biaya produksi rata-rata per hektar pada usaha tani padi organik sebesar Rp 6.990.441 lebih besar dibandingkan biaya produksi rata-rata per hektar usahatani padi non organik yaitu Rp 5.505.293 namun dengan harga GKP padi organik Rp 7.200/Kg sedangkan harga GKP padi non organik Rp 5.500/Kg maka diperoleh pendapatan petani organik sebesar Rp 22.652.382 dengan R/C 4,24 dan petani non organik sebesar Rp 15.027.492 dengan R/C 3.72. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani padi organik lebih menguntungkan dari pada usaha tani padi non organik. Sama hal nya yang dilakukan oleh Junaidi (2008) yang telah melakukan

penelitian di Desa Sumber Ngepoh Kecamatan Lawang Kabupaten Malang diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp17.930.630/ha dengan keuntungan yaitu sebesar Rp12 991 787/ha dan nilai R/C rasio yaitu 3.70. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik yang dilakukan telah efisien karena nilai R/C rasio lebih dari 1. Salah satu alasan petani berusahatani padi organik karena biaya produksi yang relatif kecil sedangkan pendapatannya cukup besar. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2014), Yasin (2014) dan Tien (2010), bahwa produktivitas usaha tani padi yang menerapkan pertanian organik lebih tinggi dari pada produktivitas usaha tani yang menerapkan pertanian konvensional. Hal ini karena aplikasi pertanian organik dengan segala komponen teknologinya akan meningkatkan kesuburan tanah sehingga terjadi peningkatan produktivitas.

Peningkatan konsumsi beras organik juga dibuktikan dari hasil riset pasar yang dilakukan oleh Aliansi Organik Indonesia (2017) di beberapa kota besar yang berada di Pulau Jawa seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Bogor. Riset tersebut mengatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi beras organik mengalami peningkatan setiap tahun dengan alasan kesehatan, menjaga lingkungan dan mengikuti tren. Hal ini menunjukkan besarnya peluang bagi produksi beras organik.

Di Kabupaten OKU Timur terdapat dua Kampung Organik yaitu di Desa Tegal Sari dan di Desa Sumber Suko namun di kedua desa tersebut tidak semua warganya bertani secara organik, demikian juga warga di kampung organiknya. Sebagian besar masyarakatnya masih bertani secara konvensional dikarenakan belum adanya konsistensi dari niat dan kesadaran yang penuh diiringi tindakan dari masyarakat untuk bertani secara organik. Selain di kedua kampung organik tersebut terdapat juga di beberapa tempat di Kabupaten OKU Timur petani yang mengusahakan padi organik diantaranya yaitu di Kecamatan Belitang III dan di Kecamatan Buay Pemuka Peliung dengan rincian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Data Usahatani Padi Organik di Kabupaten OKU Timur

No	Desa	Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Lahan 2019 (ha)	Luas Lahan 2023 (ha)
1	Sumber Suko	Belitang	7	30,125	4,94
2	Triyoso	Belitang	9	5,40	3,24
3	Tegal Sari	Belitang II	7	7,85	9,00
4	Karang Sari	Belitang III	4	5,00	1,92
5	Pahang Asri	BP Peliung	10	5,25	11,5
Total			37	53,62	30,60

Sumber : Dinas Pertanian OKU Timur, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1. jumlah petani organik di Desa Sumber Suko yaitu sebanyak 7 orang, jumlah petani organik di Desa Triyoso sebanyak 9 orang, jumlah petani organik di Desa Tegal Sari sebanyak 7 orang, jumlah petani organik di Desa Karang Sari sebanyak 4 orang dan jumlah petani organik di Desa Pahang Asri sebanyak 10 orang jadi total petani yang mengusahakan padi organik di OKU Timur sebanyak 37 orang. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat juga bahwa dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir telah terjadi penambahan luas lahan organik seluas 1,15 ha pada lahan organik di Desa Tegal Sari dan penambahan seluas 6,25 ha di Desa Pahang Asri hal ini dikarenakan adanya kesadaran petani akan penting dan kelebihan dari bertani organik baik dari segi kesehatan, ramah lingkungan maupun keuntungan secara finansial namun sebaliknya telah terjadi pengurangan luas lahan organik seluas 25,185 ha di Desa Sumber Suko, seluas 2,16 ha di Desa Triyoso, seluas 3,08 ha di Desa Karang Sari hal ini diakibatkan adanya fragmentasi lahan yang disebabkan sistem warisan, jual beli lahan organik yang kemudian oleh pemilik lahan yang baru dikembalikan lagi ke pertanian konvensional (non organik) dan serangan bakteri *Xanthomonas Oryzae* dimana menurut Asysyuura, et al (2017) bakteri ini mengandung xantomonadin sehingga menghasilkan pigmen berwarna kuning yang menyerang tanaman padi pada semua fase pertumbuhan baik vegetatif maupun generatif yang menyebabkan tanaman padi tidak mampu bertahan dengan pestisida nabati sehingga membutuhkan pestisida kimia yang akhirnya menyebabkan berubah status menjadi padi non organik.

Di bidang pertanian masalah fragmentasi lahan seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintahan dalam mempertahankan produktivitas hasil panen

dalam rangka pemenuhan ketahanan pangan hal ini dikarenakan luasan jumlah tanam berpengaruh lurus terhadap hasil produksi. Fragmentasi lahan adalah lahan pertanian yang terpecah-pecah atau tidak dalam satu luasan lahan utuh. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya sistem warisan, jual-beli lahan, konversi lahan, dll. Fragmentasi lahan akibat sistem bagi waris yang terjadi pada umumnya mengakibatkan terpecahnya kepemilikan lahan pertanian. Sedangkan konversi lahan pertanian banyak terjadi akibat semakin bertambahnya jumlah populasi penduduk dan juga akibat adanya kebijakan pembangunan saat ini. Kebijakan pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara masif menjadikan lahan pertanian semakin menyusut. Hal ini terjadi di lokasi dimana penelitian ini dilakukan yaitu di Kabupaten OKU Timur, dimana luasan lahan pertanian khususnya lahan organik saat ini sudah banyak mengalami penyusutan luasan kepemilikan lahan dikarenakan fragmentasi diantaranya alih fungsi lahan, jual beli maupun sistem bagi waris keluarga. Meski kebutuhan pangan masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan produktivitas hasil panen namun apabila dibiarkan terus menerus penyusutan lahan pertanian dapat menjadi permasalahan yang serius antara lain mahal biaya perawatan lahan karena terdapat biaya transportasi dari satu lahan ke lahan lain, rentan timbul masalah dengan sesama petani yang lahannya bersebelahan, dsb (Suratiah, 2017). Fragmentasi tanah pertanian berdampak negatif terhadap efisiensi usaha tani dan tentunya berdampak negatif terhadap pendapatan petani. Fragmentasi kemudian akan menimbulkan banyak masalah antara lain mahal biaya perawatan lahan karena terdapat biaya transportasi dari satu lahan ke lahan lain, rentan timbul masalah dengan sesama petani yang lahannya bersebelahan, dsb (Suratiah, 2017).

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses fragmentasi lahan pada petani organik di Kabupaten OKU Timur serta sudah berapa kali terfragmentasi?

2. Berapa besar pendapatan dan risiko pendapatan usahatani padi organik pada lahan yang mengalami fragmentasi di Kabupaten OKU Timur?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani padi organik pada lahan yang terfragmentasi di Kabupaten OKU Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses terjadinya fragmentasi lahan organik di Kabupaten OKU Timur sudah berapa kali terfragmentasi.
2. Menganalisa pendapatan usahatani dan risiko pendapatan usahatani padi organik pada lahan yang mengalami fragmentasi di Kabupaten OKU Timur.
3. Merumuskan alternatif strategi pengembangan usahatani padi organik di Kabupaten OKU Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam usaha menekan angka fragmentasi lahan pertanian di Indonesia khususnya di OKU Timur.
2. Sebagai bahan informasi bagi dinas terkait dalam pengembangan usaha tani padi organik di OKU Timur.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi masyarakat dalam berusaha tani padi organik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Padi Organik

Saat ini tidak hanya dari kalangan petani namun semua kalangan di dunia semakin sadar bahwa penggunaan bahan kimia dalam produksi pertanian secara terus menerus dalam kurun waktu yang lama akan berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beras organik terbukti dapat meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan kadar gula dalam darah, mencegah terjadinya penyakit kardiovaskuler seperti jantung coroner dan hipertensi (Prमितasari 2014). Pencemaran bahan kimia buatan yang digunakan dalam pertanian telah banyak diidentifikasi. Beberapa hasil penelitian yang dikutip Ardiwinata dalam Las *et al.* (2006) menemukan berbagai residu pestisida yang terdapat dalam berbagai produk pertanian dan lingkungan ekosistem. Pangan yang baik harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*ecolabelling attributes*). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik meningkat pesat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2005).

Usaha padi organik juga baik untuk kesehatan lingkungan karena menggunakan bahan-bahan alami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ara (2003) yang menyatakan jenis sertifikasi organik merupakan atribut yang memengaruhi keputusan konsumen di Filipina untuk mengonsumsi beras organik. Konsumen di Manila mengungkapkan bahwa sertifikasi organik menjadi faktor terpenting. Sertifikasi organik menunjukkan lingkungan yang terbebas dari adanya